

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-P. Depdiknas

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/XII/2014

**“Aplikasi Spiritualitas ‘Hamba’ yang Dihayati Bunda Maria dalam
Pembinaan Semangat Ketaatan Calon Imam”**



SKRIPSI

disusun oleh

Irvan Prasetya

NPM: 2015510008

Pembimbing:

R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL

BANDUNG

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) dengan judul "*Aplikasi Spiritualitas 'Hamba' yang Dihayati Bunda Maria dalam Pembinaan Semangat Ketaatan Calon Imam*" beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau penyaduran dan semacamnya dengan langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah saya ini.

Bandung, 13 Juni 2019

Ttd,



Irvan Prasetya

NPM: 2015510008

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-P. Depdiknas

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/XII/2014



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Irvan Prasetya
NPM : 2015510008
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
Judul Skripsi : **“Aplikasi Spiritualitas ‘Hamba’ yang Dihayati Bunda Maria
dalam Pembinaan Semangat Ketaatan Calon Imam”**

Bandung, 13 Juni 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Filsafat

C.H. Suryanugraha, Drs, SLL, OSC

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL

“Totus Tuus Ego Sum”

(Aku Milik-Mu!)

*Untuk keluarga, Komunitas, dan seluruh
umat Allah
yang selalu ingin menyerahkan diri
secara total pada kehendak-Nya.*

PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha kuasa karena atas rahmat serta bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aplikasi Spiritualitas ‘Hamba’ yang Dihayati Bunda Maria dalam Pembinaan Semangat Ketaatan Calon Imam”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 di Fakultas Filsafat, Jurusan Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis berharap skripsi ini dapat membantu pembaca dalam memahami dan menghayati bahwa semangat ketaatan merupakan hal yang mendasar dalam mewujudkan jati diri imam.

Dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis berterimakasih kepada segenap pihak yang telah mendukung penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Ungkapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi Pr , sebagai dosen pembimbing sekaligus Rektor Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis Fermentum, yang telah bersedia dan senantiasa sabar dalam membimbing penulis dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi selama satu semester ini. Beliau berperan penting dalam mengoreksi, memberikan inspirasi, dan mengarahkan setiap ide gagasan penulis agar proses penyusunan dan penulisan skripsi semakin baik.

2. Pst. Martinus Hery Wahyu Adianto Pr, dan Pst. Albertus Herry Nugroho Pr, yang terus menyemangati dan memberikan inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
3. Para karyawan Fakultas Filsafat yang telah bersedia membantu penulis untuk dapat menyusun skripsi dengan baik dan melengkapi syarat-syarat administratif agar skripsi penulis dapat selesai dengan baik.
4. Keluarga tercinta (Monika Halim, Laurentia Go Gwat Ling, Alvina Caroline, dan Theresia Lydia), yang senantiasa berdoa bagi kelancaran skripsi penulis.
5. Teman angkatan (Yuda, Edo, Tejo, dan Jon) yang sama-sama berjuang agar penulisan skripsi dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan dan mendukung perkembangan setiap proses penyusunan skripsi penulis.
6. Keluarga besar Seminari Tinggi Fermentum, khususnya teman-teman unit Filipus (15): Bona, Laurent, Setyo, Elmon, Moses, dan Ramos, yang selalu mendukung dan menyemangati penulis dengan cara diskusi, memberikan ide, bertanya tentang progres skripsi, dan menyapa sehingga skripsi ini menjadi tulisan yang lebih menarik.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna. Masih ada beberapa gagasan dan ide yang dapat diperdalam dan ditambahkan, agar pembahasan tentang ketaatan dalam kehidupan para calon imam atau imam semakin dapat kontekstual dan mengembangkan Gereja dalam melayani para umat Allah.

Bandung, 13 Juni 2019

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan	ii
Persetujuan Skripsi	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Abstrak	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Manfaat Penulisan	9
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Metode Penulisan	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KETAATAN IMAM MASA KINI	14
2.1 Pemaknaan Ketaatan Imam dalam Dokumen Gereja	14

2.1.1 <i>Pastores Dabo Vobis</i>	16
2.1.2 <i>Presbyterorum Ordinis</i>	19
2.1.3 <i>Optatam Totius</i>	22
2.2 Realitas Imam Masa Kini	23
2.2.1 Ketaatan dalam Hukum Gereja.....	24
2.2.2 Ketaatan dalam Kebebasan Manusia.....	26
2.2.3 Spiritualitas Ketaatan Imam Masa Kini.....	27
2.3 ‘Gap’ Ketaatan Imam Masa Kini.....	29
2.4 Simpulan Bab	31
BAB III SPIRITUALITAS ‘HAMBA’ BUNDA MARIA	34
3.1 Sosok Hamba dalam Kitab Suci	34
3.1.1 Sosok Hamba dalam Perjanjian Lama	35
3.1.2 Sosok Hamba dalam Perjanjian Baru	39
3.2 Karakteristik Hamba Bunda Maria.....	42
3.2.1 Tafsir teks Lukas 1: 26-38	43
3.2.2 Spiritualitas ‘hamba’ Bunda Maria.....	49
3.3 Aplikasi Spiritualitas ‘Hamba’ Bunda Maria dalam Kehidupannya	54
3.3.1 Pribadi yang Rendah Hati	56
3.3.2 Pribadi yang Percaya	58
3.3.3 Pribadi yang Taat	60
3.3.4 Pribadi yang Setia	62
3.4 Simpulan Bab	65

BAB IV PENUTUP	68
4.1 Simpulan.....	68
4.2 Aplikasi Spiritualitas ‘Hamba’ Bunda Maria Bagi Pembinaan Calon Imam	73
4.2.1 Hidup Doa	77
4.2.2 Belajar Pastoral	79
4.2.3 Hidup Studi	82
4.2.4 Hidup Komunitas	84
4.3 Pandangan ke Depan	87
 DAFTAR PUSTAKA	 89
RIWAYAT HIDUP	94

**“Aplikasi Spiritualitas ‘Hamba’ yang Dihidupi Bunda Maria dalam
Pembinaan Semangat Ketaatan Calon Imam”**

oleh

Irvan Prasetya

NPM: 2015510008

Dosen Pembimbing: R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRAK

Sikap Taat merupakan suatu sikap dasar yang harus dimiliki oleh para imam. Dalam perjalanan panggilan seorang imam, pembinaan di Seminari merupakan masa-masa yang krusial dan mendasar dalam membentuk diri sang calon imam. Sikap taat seharusnya menjadi suatu butir yang ditanamkan sejak masa pembinaan sehingga penghayatan akan jati diri imam sebagai hamba Allah tidak memudar.

"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk. 1:38). Pernyataan Bunda Maria dalam kisah panggilannya menjadi suatu bentuk teladan nyata bagi para calon imam maupun para imam dalam menghidupi semangat ketaatan secara sempurna. Spiritualitas ‘hamba’ yang ditunjukkan Bunda Maria sepanjang hidupnya dapat menjadi suatu teladan yang dapat diaplikasikan sejak masa formasi. Penghayatan akan Hidup Doa,

Hidup Studi, Belajar Pastoral, serta Hidup Komunitas menjadi butir penting dalam mengembangkan semangat ketaatan seturut spiritualitas ‘hamba’ Bunda Maria.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penulisan

Seorang imam adalah pribadi yang sangat istimewa. Keistimewaan itu terlihat dari perkataan Allah melalui nabi Yeremia, yakni “Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku”.¹ Melalui perkataan tersebut, jelas terlihat bahwa seorang imam itu adalah pribadi yang diangkat oleh Allah sendiri dengan tujuan agar imam dapat menjadi gembala bagi umat Allah, sehingga umat-Nya tidak akan putus asa lagi.² Pada saat berusaha menjaga sesuatu yang berharga atau istimewa, biasanya ada beberapa ketentuan yang harus dilakukan sehingga keutuhan hal atau barang yang istimewa tersebut masih dapat terjaga. Hal ini juga berlaku bagi pribadi yang memilih untuk menjadi seorang imam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa menjaga rahmat imamat merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang tidak dapat dilupakan oleh para imam.

Pada tahun 2017, Paus Fransiskus memberikan ultimatum kepada para imam di Keuskupan Ahiara, Nigeria bagian Selatan untuk segera menulis surat pernyataan. Surat pernyataan yang harus mereka tulis adalah komitmen bahwa mereka bersedia menaati Takhta Suci Vatikan sekaligus pada saat yang bersamaan mereka pun harus bersedia menerima uskup yang ditunjuk Takhta Suci sebagai pemimpin mereka. Perintah mengenai pembuatan surat pernyataan tersebut harus

¹ Lih. Yer. 3:15

² Paus Yohanes Paulus II, Anjuran apostolik *Pastores Dabo Vobis, Gembala-gembala Akan Kuangkat Bagimu dalam anjuran apostolik*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), art. 1. Selanjutnya *Pastores Dabo Vobis* akan disingkat menjadi PDV

dilaksanakan dalam jangka waktu 30 hari.³ Jika perintah tersebut tidak dilaksanakan, Paus Fransiskus dengan tegas mengancam para imam tersebut akan kehilangan pekerjaannya. Kantor berita Vatikan menyatakan bahwa setelah ultimatum tersebut dikeluarkan, 200 imam langsung menulis surat pernyataan ketaatan mereka. Akan tetapi, tampaknya beberapa imam di sana masih mengungkapkan adanya masalah bagi mereka untuk bekerja sama dengan uskup yang telah ditunjuk Vatikan itu.

Uskup yang ditolak adalah Mgr. Peter Okpaleke. Paus Benediktus XVI telah menunjuk Okpaleke menjadi uskup Ahiara pada tahun 2012. Akan tetapi, para imam di keuskupan tersebut menolak pengangkatan Okpaleke menjadi pemimpin mereka. Alasannya, Ahiara terletak di wilayah Mbaise. Sedangkan uskup terpilih berasal dari wilayah yang sering berkonflik dengan mereka, yakni Anambra. Sebagai wujud penolakan atas terpilihnya Okpaleke, akses menuju Katedral diblokir saat perayaan misa pentahbisan ingin dilaksanakan. Akibatnya, Okpaleke ditahbiskan di sebuah seminari di luar keuskupan yang hendak digembalakannya itu. Penolakan tersebut terus berlangsung selama bertahun-tahun setelah pentahbisan Okpaleke menjadi Uskup Ahiara. Hal ini mengakibatkan pelayanan kepada jemaat di keuskupan tersebut terganggu.⁴

Bagi Takhta Suci, kasus dinilai sebagai suatu kasus yang serius, khususnya dalam kehidupan para imam. Penolakan terhadap uskup yang telah dipilih oleh Takhta Suci Vatikan merupakan suatu bentuk nyata pelanggaran penghayatan semangat ketaatan, di mana di saat yang sama Otoritas Takhta Suci pun ditantang

³ <https://catholicherald.co.uk/news/2017/08/17/obey-the-pope-and-accept-your-bishop-nigerian-diocese-is-urged/> diunduh pada 10 Februari 2019 pukul 09:27 WIB

⁴ <https://catholicherald.co.uk/news/2017/08/19/pope-accept-resignation-of-nigerian-bishop-rejected-by-priest/> diunduh pada 10 Februari 2019 pukul 10:12 WIB

pula. Pada kesempatan tersebut, Paus Fransiskus dengan tegas menyatakan bahwa imam yang tidak taat dapat diibaratkan seperti para pekerja kebun anggur yang tidak menaati putra pemilik kebun anggur yang diutus untuk mengepalai mereka (Bdk. Mat. 21: 33-44).⁵

Peristiwa penolakan para imam terhadap uskup tersebut adalah salah satu dari sekian banyak kasus memudarnya penghayatan semangat ketaatan imamat yang terjadi dalam Gereja. Padahal jika dilihat kembali, ketaatan merupakan salah satu dari ketiga nasihat injili. Artinya, ketaatan merupakan bagian hakiki dari identitas seorang calon imam maupun para imam. Dua nasihat injili lainnya adalah menyangkut kemurnian dan kemiskinan.⁶ Ketiga nasihat injili tersebut bukan hanya suatu tuntutan dari luar diri seorang imam. Komitmen untuk menghayati sikap taat atau ketaatan yang terdapat dalam ketiga nasihat injili tersebut itu datang dari dalam diri seorang imam.

Ungkapan komitmen tersebut diucapkan secara langsung dan sadar oleh sang calon imam saat ia hendak menerima sakramen tabhisan. Dalam perayaan Ekaristi pentahbisan imam, khususnya dalam ritus pentahbisan, calon imam akan dihadapkan atau menerima pertanyaan-pertanyaan dari uskup pentahbis. Salah satu pertanyaan yang harus dijawab ialah berkenaan dengan komitmen mengenai ketaatan. Pertanyaan itu adalah “Apakah engkau berjanji untuk menghormati dan mentaati saya dan para pengganti saya? Lalu sang calon imam akan menjawab “saya berjanji”.⁷ Jawaban tersebut disampaikan dengan suara keras di hadapan

⁵ “Peringatan keras Paus Fransiskus untuk imam yang tidak taat”. Melalui <http://www.AMORPOST.com/>, diunduh pada tanggal 31 Januari 2019, Pukul 08:31 WIB

⁶ Konsili Vatikan II, Dokumen *Lumen Gentium*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), art. 46. Selanjutnya *Lumen Gentium* akan disingkat menjadi LG.

⁷ “Rite of Ordination of a Priest (1968)”. Melalui <http://courseweb.stthomas.edu/>, diunduh pada tanggal 31 Januari 2019, Pukul 08:31

uskup pentahbis dan di hadapan umat Allah yang hadir dalam perayaan tersebut. Dengan pernyataannya tersebut, seorang yang ditahbiskan menjadi imam dituntut untuk menguduskan dan mempersembahkan dirinya sebagai orang Kristen yang menghayati hidup Kristus untuk mengabdikan dan melayani umat manusia secara total sepanjang hidup dengan taat.⁸

Sebagaimana kasus yang terjadi di Ahiara, krisis penghayatan semangat ketaatan di antara para imam Katolik menjadi keprihatinan karena akan mengganggu pelayanan kepada umat, khususnya pelayanan sakramental. Padahal, sejatinya “menghadirkan Kristus secara sakramental” adalah dasar dan sumber inspirasi bagi para imam dan relasinya dengan Gereja atau jemaat.⁹ Krisis penghayatan semangat ketaatan ini bisa diakibatkan karena para imam yang bersangkutan memang kurang mampu memahami dengan baik makna panggilan imamat yang dijalankannya. Panggilan imamat merupakan suatu bagian dari panggilan Allah kepada manusia. Oleh karena itulah, tidak mudah untuk memahami dan mengerti panggilan semacam itu karena yang dihadapi dalam upaya menanggapi itu adalah sosok Allah yang misterius.¹⁰ Sifat misterius inilah yang pada akhirnya menyulitkan seorang imam melibatkan diri dalam panggilan itu. Supaya seorang imam mendapatkan dan memperoleh gambaran yang lebih nyata dari panggilan misterius itu, jelas dibutuhkan sosok nyata yang dapat diteladani oleh para calon imam maupun para imam.

Salah satu tokoh yang secara eksplisit yang menunjukkan teladan ketaatan adalah Bunda Maria. Ungkapan eksplisit yang mengandung penghayatan

⁸ Anton Konseng, *Menjawab Panggilan Tuhan. Sebuah Refleksi Psikologis* (Jakarta: Obor, 1995), hlm.2.

⁹ PDV. Art. 16

¹⁰ Terence Tierney, *Should You Become a Priest?* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 72.

semangat ketaatan atau spiritualitas 'hamba' itu tampak pada ucapan Bunda Maria pada saat menerima kabar gembira dari malaikat Gabriel bahwa dirinya akan mengandung dan melahirkan Yesus yang akan disebut sebagai Anak Allah yang Mahatinggi (bdk. Luk. 1:26-38). Ungkapan tersebut diucapkan Bunda Maria di hadapan malaikat Gabriel, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk. 1:38). Ungkapan Maria ini merangkum sekaligus kelemahan manusia yang membuatnya harus pasrah dengan kehendak Allah yang sedemikian kuat sehingga harus diterima dalam keadaan total dan penuh.

Dengan menghayati semangat ketaatan, seorang imam dapat meneladan semangat atau spiritualitas hamba yang ditunjukkan oleh Bunda Maria. Dalam terang dokumen Konsili Vatikan II tentang penghayatan hidup seorang imam, ketaatan dimaknai sebagai suatu karunia Allah yang luhur, yang memiliki keterarahan atau orientasi kepada Allah dan kerajaan-Nya.¹¹ Keterarahan itu merupakan suatu bentuk ungkapan hati yang bebas, tak terbagi, total, ikhlas, dan penuh kasih mengabdikan kepada Allah dan pelayanan kepada sesama dengan sepenuhnya. Konsili menegaskan bahwa imam yang adalah keterwakilan Kristus di tengah dunia ini. Imam harus meneladani dan mengikuti tindakan yang telah dilakukan Kristus saat berada di dunia. Kehadiran Kristus di dunia ini, merupakan suatu bentuk ketaatan yang total kepada Allah Bapa-Nya. Ia telah mengosongkan diri sembari mengenakan penampilan seorang hamba (bdk. Flp 2:4-11). Itulah wujud ketaatan diri Kristus yang total dan penuh. Ketaatan yang

¹¹ Konsili Vatikan II, Dokumen *Presbyterorum Ordinis*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), art. 15. Selanjutnya *Presbyterorum Ordinis* akan disingkat menjadi PO.

ditunjukkan Yesus dapat dibayangkan diperoleh dari teladan Bunda-Nya, yakni Maria.

Dengan pemahaman yang datang dari spiritualitas hamba, ketaatan menjadi suatu sikap terbuka akan panggilan Allah. Oleh karena Gereja menjadikannya sebagai kewajiban menurut hukum bagi mereka yang ditahbiskan, ketaatan dapat dipahami dan dipandang sebagai jawaban serta kesetiaan radikal manusia atas panggilan Allah dan sesama. Penghayatan semangat ketaatan itu harus terus disegarkan dan diselaraskan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya melihat relevansinya dalam pelayanan para imam dewasa ini. Pada zaman ini, hidup dalam ketaatan justru memberikan warna baru bagi teladan hidup murni, setia, dan kesederhanaan demi Kerajaan Allah. Berangkat dari apa yang telah diuraikan dalam latar belakang ini, upaya untuk melihat kembali tentang penanaman dan pemeliharaan komitmen penghayatan semangat ketaatan merupakan sesuatu yang dapat dikatakan 'mendesak'. Keteladanan akan hal ini perlu dicontohkan secara nyata sehingga mudah untuk dihayati dan diteladani. Dalam hal ini, sosok Bunda Maria merupakan sosok yang paling unggul untuk menjadi sosok yang patut diteladani. Selain itu, penanaman akan sikap taat perlu di perhatikan sejak masa formasi, baik saat seminari menengah maupun tinggi. Jika formasi yang dijalani pada masa tersebut telah menanamkan ketaatan secara tegas dan kokoh, pribadi yang bersangkutan pun akan mampu menunjukkannya dalam segala tingkah laku dalam kehidupannya sebagai seorang calon imam maupun imam di masa mendatang. Dalam hal ini, penting untuk diperhatikan antara keseimbangan teori atau pemahaman

konseptual yang disampaikan dengan praksisnya dalam keseharian hidup selaku calon imam dan imam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka di sini ada tiga rumusan masalah yang penulis bahas dalam skripsi ini.

Pertama, beberapa kasus mengenai ketidaktaatan seorang imam menjadi suatu hal nyata yang menunjukkan bahwa pada masa kini, kualitas penghayatan semangat ketaatan dalam kehidupan para imam mulai memperlihatkan suatu penurunan dan hal ini jelas menjadi suatu permasalahan dasar yang perlu dianalisis secara lebih dalam. Oleh karenanya, guna semakin memperjelas pokok permasalahan ini, rumusan permasalahan dapat dikemas ke dalam suatu pertanyaan, yakni *Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kualitas penghayatan dalam kehidupan para imam masa kini semakin menurun?*

Kedua, melalui permasalahan pertama, di sana dapat dilihat bahwa ternyata terdapat suatu kesenjangan. Kesenjangan tersebut terjadi antara teori dan praktik pada formasi dasar dalam membangun, menumbuhkan, dan memelihara komitmen penghayatan semangat ketaatan para calon imam di seminari. Permasalahan ini dapat dipertegas melalui pertanyaan, yakni *Bagaimana formasi yang tepat guna supaya tidak terjadi kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan praksis penghayatan semangat ketaatan para calon imam dan imam?* Dalam skripsi ini, penulis memberikan sejumlah pandangan dan usulan bagi formasi dasar penghayatan semangat ketaatan di seminari dari berbagai sudut pandang.

Ketiga, adanya ambiguitas teladan konkret penghayatan semangat ketaatan untuk para calon imam dan imam. Permasalahan ini dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan yakni *Sosok seperti apa yang dapat menjadi suatu bentuk teladan konkret penghayatan semangat ketaatan untuk para imam?* Dalam skripsi ini, penulis menyodorkan seorang sosok, yakni Bunda Maria sebagai model teladan konkret penghayatan semangat ketaatan.

1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tiga tujuan.

Pertama, tulisan ini memberi pengetahuan akan penghayatan ketaatan imam masa kini yang mulai memudar. Oleh karenanya, di sini penulis mendeskripsikan pula faktor-faktor yang menyebabkan memudarnya kualitas penghayatan semangat ketaatan dalam hidup para imam masa kini. Faktor-faktor tersebut dianalisis guna menemukan dasar penyebabnya. Sehingga dasar penyebab yang dirumuskan dapat menjadi suatu pijakan dasar untuk mencari kemungkinan penyelesaiannya.

Kedua, tulisan ini menunjukkan betapa pentingnya aplikasi model ketaatan imamat sejak para calon imam menapaki masa formasi baik pada saat di seminari menengah maupun pada saat di seminari tinggi. Penegasan sejak masa formasi ini dinilai memiliki butir penting khususnya dalam memberikasn suatu pondasi dasar pola kehidupan para calon imam pada tahap-tahap hidup selanjutnya, terutama saat sudah ditahbiskan menjadi imam di kemudian hari.

Ketiga, dalam skripsi ini penulis mengajukan Bunda Maria sebagai model keteladanan konkret penghayatan semangat ketaatan imamat. Ketaatan Bunda Maria terlihat secara nyata dalam kesiapsediaannya menerima tanggung jawab besar dari Allah melalui kabar gembira yang disampaikan malaikat Gabriel. Ungkapannya "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk. 1:38) menjadi bukti konkret perwujudan ketaatannya yang tidak hanya berhenti pada perkataan, melainkan benar-benar diaplikasikan melalui tindakan-tindakan yang dihidupinya secara sungguh-sungguh.

1.4 Manfaat Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa manfaat yang kiranya dapat tercapai.

a. Manfaat teoritis

1. Bagi penulis, skripsi ini secara umum menjadi perluasan wawasan dan pengetahuan tentang aplikasi penghayatan semangat ketaatan imamat dalam dunia dewasa ini.
2. Bagi khazanah pemikiran, skripsi ini dapat memperkaya kajian ilmiah tentang penghayatan semangat ketaatan imamat, khususnya peran Bunda Maria sebagai salah satu contohnya

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti atau penulis lain, tulisan ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut terkait penghayatan semangat ketaatan imamat.
2. Bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam mengembangkan formasi para calon imam, skripsi ini menjadi suatu bentuk masukan sekaligus menjadi suatu desakan untuk lebih menegaskan pentingnya formasi ketaatan imamat, terutama keselarasan antara pemahaman konseptual dengan praksisnya sehari-hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan berbagai dokumen Gereja, khususnya *Pastores Dabo Vobis*, *Optatam Totius*, dan *Presbyterorum Ordinis* sebagai pustaka utama. Sebagai pustaka sekunder atau tambahan, penulis menggunakan berbagai buku, seperti buku-buku tafsir dan komentar Kitab Suci, terutama yang mendiskusikan perikop tentang pesan malaikat Gabriel yang diterima Bunda Maria (Luk. 1: 38). Sebagai rujukan yang memberi masukan dari sudut pandang teologi spiritual, buku-buku teologi spiritual serta buku-buku pedoman formasi juga digunakan.

Selain pustaka utama dan pustaka sekunder (*literature review*), penulis juga menggunakan penelitian terdahulu (*previous studies*) dalam wujud jurnal, skripsi, dan tesis yang mendiskusikan tema ketaatan imamat dan spiritualitas hamba yang ditunjukkan Bunda Maria. Penelitian terdahulu ini menjadi patokan

penulis dalam upaya menjaga otentisitas skripsi sekaligus menawarkan pembaharuan atau orisinalitas gagasan.

1.6 Metode Penulisan

Secara umum, dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskripsi interpretatif. Dengan metode ini, penulis memaparkan dan menganalisis permasalahan dengan bantuan rujukan kepustakaan untuk mencari solusi atau pemecahan masalah. Penulis mengupas dokumen-dokumen Gereja yang menjadi rujukan utama skripsi ini untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang tertulis dalam rumusan masalah, terutama yang terkait dengan penghayatan semangat ketaatan imamat dan formasi ketaatan di seminari. Sedangkan guna menggali semangat ketaatan yang diperlihatkan serta dihidupi Bunda Maria, penulis mengupas gagasan-gagasan yang diambil dari tafsir atau komentar teks panggilan Maria (Luk 1:38). Berdasarkan judul yang dipilih, penulis selanjutnya mendeskripsikan faktor-faktor penyebab menurunnya kualitas penghayatan semangat ketaatan imamat dewasa ini sekaligus menyodorkan ketaatan Bunda Maria dalam spiritualitas hambanya guna menjawab masalah menurunnya penghayatan semangat ketaatan tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Judul skripsi ini adalah “Aplikasi Spiritualitas ‘Hamba’ yang Dihayati Bunda Maria dalam Semangat ketaatan Para Imam Masa Kini”. Dengan judul

tersebut penulis menggali faktor-faktor penyebab menurunnya kualitas penghayatan semangat ketaatan imam dewasa ini sekaligus menyodorkan ketaatan Bunda Maria dalam spiritualitas hambanya guna menjawab masalah menurunnya penghayatan semangat ketaatan tersebut. Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam penulis menyampaikan pokok-poko penulisan ke dalam lima bab yang berkaitan satu sama lain secara ketat.

Pada bab pertama, penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, dan tujuan penulisan skripsi ini. Selain itu, dalam bab pertama ini, penulis juga menyampaikan metode penulisan yang digunakan serta penulis juga menyampaikan sistematika penulisan dalam skripsi ini.

Pada bab kedua, penulis memaparkan tiga hal yang saling berkaitan, yakni di awal bab kedua penulis memberikan pemahaman akan situasi imam masa kini. Selanjutnya, penulis akan memberikan gambaran terkait karakter ideal yang harus diperlihatkan para calon imam dan para imam dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai rujukannya, penulis akan menggunakan berbagai dokumen Gereja yang mendiskusikan hidup para imam dan formasi calon imam. Bagian berikutnya, penulis memperlihatkan adanya suatu kesenjangan atau 'gap' yang terjadi antara kriteria ideal seorang imam terkait penghayatan semangat ketaatan dengan praktik kehidupan para imam masa kini.

Pada bab ketiga ini penulis menampilkan sosok Bunda Maria. Teks Lukas 1:26-38 menjadi sumber diambilnya karakteristik kataatan Bunda Maria itu. Terutama ditampilkan melalui spiritualitas 'hamba' yang diperlihatkan Bunda Maria saat dirinya menerima kabar gembira dari malaikat Tuhan. Pada bab ketiga ini pula penulis mempertegas pentingnya penanaman spiritualitas 'hamba' bagi

para imam sejak mereka masih dalam masa pembinaan di seminari menengah maupun di seminari tinggi.

Pada bab keempat, penulis menuliskan kesimpulan dari keseluruhan bab. Kemudian, penulis menunjukkan pula bahwa peng'aplikasi'an spiritualitas 'hamba' dalam pembinaan para calon imam masa kini, merupakan suatu hal yang baik dan selaras dalam menumbuhkan semangat ketaatan imam masa kini. Dalam bab ini, disertakan pula proses aplikasi atau penerapan spiritualitas 'hamba' sehingga dapat ditumbuhkan secara baik dalam formasi ara calon imam.

Penulis pun akan memberikan suatu pandangan yang memberikan penyadaran bahwa spiritualitas 'hamba' Bunda Maria merupakan salah satu semangat yang dapat diterapkan guna membangun semangat ketaatan bagi para calon imam dan imam dewasa ini. Bab ini sekaligus menjadi simpulan keseluruhan skripsi ini.

Di akhir setiap bab, penulis juga memberikan kesimpulan singkat guna mengarahkan pembaca untuk dapat memahami dengan baik gagasan-gagasan yang didiskusikan dalam masing-masing bab tersebut. Simpulan itu juga yang digunakan penulis untuk mempertajam tujuan dalam penulisan skripsi ini sehingga tetap berada pada bahasan yang diungkapkan seturut tema atau judul yang telah dirumuskan.